

Peran Dukungan Sosial Online dalam Memprediksikan Homofobia Internal pada Wanita Lesbian Dewasa Awal

Gabriella Cherylind Marcia Lim^{*1}, Pingkan Cynthia Belinda Rumondor²
 Universitas Esa Unggul^{1,2}
 e-mail: cherylind15@student.esaunggul.ac.id^{*1}, pingkan@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menguji peran dukungan sosial online dalam memprediksikan homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif dan pengambilan data *cross-sectional* terhadap 202 perempuan cisgender lesbian berusia 18-25 tahun, berstatus Warga Negara Indonesia, berdomisili di Indonesia, belum memiliki pasangan romantis, serta menggunakan media sosial untuk berinteraksi atau memperoleh dukungan online. Partisipan diperoleh melalui *accidental sampling* pada komunitas daring dan media sosial. Dukungan sosial online diukur menggunakan Skala Dukungan Sosial Online berjumlah 11 aitem, sedangkan homofobia internal diukur dengan *Internalized Homophobia Scale* berjumlah 9 aitem. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, pengujian instrumen, uji asumsi, regresi linear sederhana, dan analisis perbedaan kelompok dengan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial online secara signifikan memprediksikan homofobia internal dengan arah positif dan menjelaskan 35,2% varians. Pola ini menunjukkan bahwa tingginya dukungan online dapat berjalan bersamaan dengan tekanan identitas, terutama ketika pencarian dukungan terjadi pada tahap perkembangan identitas yang belum tuntas atau dalam ruang digital yang juga memaparkan individu pada stigma. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami kualitas, keamanan, dan konteks penggunaan ruang digital bagi minoritas seksual Indonesia.

Kata kunci : Dewasa Awal; Dukungan Sosial Online; Homofobia Internal; Media Sosial; Wanita Lesbian.

ABSTRACT

This study examined the role of online social support in predicting internalized homophobia among early adult lesbian women in Indonesia. A quantitative, predictive correlational, cross-sectional design was employed with 202 cisgender lesbian women aged 18-25 years who were Indonesian citizens, lived in Indonesia, were not in romantic relationships, and used social media to interact or obtain online support. Participants were recruited using accidental sampling through online communities and social media. Online social support was measured with the 11-item Online Social Support Scale, while internalized homophobia was assessed using a 9-item Internalized Homophobia Scale. Data were analyzed with descriptive statistics, instrument testing, assumption testing, simple linear regression, and additional group comparisons using SPSS. The findings showed that online social support significantly predicted internalized homophobia with a positive direction, explaining 35.2% of its variance. This pattern indicates that higher online support may coincide with greater identity-related distress, particularly when support seeking occurs during unresolved identity development or within digital spaces that also expose users to stigma. The findings highlight the contextual complexity of online support for sexual minority women in Indonesia today.

Keywords : Early Adulthood; Internalized Homophobia; Lesbian Women; Online Social Support; Social Media.

PENDAHULUAN

Penerimaan terhadap relasi sesama jenis di Indonesia masih berada dalam konteks sosial yang penuh penolakan. Gubbala dan Miner (2023) melaporkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menolak pernikahan sesama jenis. Walaupun indikator tersebut tidak secara langsung mengukur sikap terhadap wanita lesbian, data tersebut menggambarkan kuatnya norma heteronormatif dalam memaknai relasi intim. Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan terhadap kelompok minoritas seksual juga tampak pada ranah kebijakan dan

praktik sosial. Elsam (2026) menyoroti implikasi Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2025 terhadap kelompok LGBT, sedangkan Human Rights Watch (2026) melaporkan peningkatan pelecehan terhadap mahasiswa LGBT di Indonesia. Rangkaian kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu minoritas seksual masih berhadapan dengan tekanan sosial dan struktural yang relevan bagi pengalaman psikologis mereka.

Tekanan sosial semacam itu relevan bagi proses pembentukan identitas wanita lesbian dewasa awal. Rakhmahappin dan Prabowo (2014) menemukan adanya kecemasan sosial pada individu homoseksual sebagai konsekuensi dari stigma, sedangkan Setyawan dan Muhiddin (2023) menunjukkan bahwa penerimaan kelompok muda Indonesia terhadap LGBT+ masih dipengaruhi oleh norma heteronormatif dan kondisi sosial tempat individu berada. Paparan stigma yang berulang memungkinkan penilaian negatif dari lingkungan tidak berhenti sebagai tekanan eksternal, tetapi masuk ke dalam cara individu memahami, menilai, dan menerima identitas seksualnya.

Proses ketika sikap negatif masyarakat terhadap homoseksualitas diserap dan diarahkan kepada diri sendiri dikenal sebagai internalized homophobia atau homofobia internal. Meyer dan Dean (1998) menjelaskan konsep ini sebagai internalisasi pandangan negatif tentang homoseksualitas yang dapat memunculkan rasa malu, konflik identitas, penolakan terhadap orientasi seksual, dan keinginan untuk menjadi heteroseksual. Herek et al. (2009) memandangnya sebagai bentuk stigma yang terinternalisasi, yaitu evaluasi negatif terhadap diri sebagai anggota kelompok minoritas seksual. Szymanski dan Chung (2001) menunjukkan bahwa pada perempuan lesbian, homofobia internal dapat berhubungan dengan keterasingan dari komunitas lesbian, ketakutan identitas diketahui orang lain, penilaian negatif terhadap diri, konflik moral atau religius, serta sikap negatif terhadap lesbian lain. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa stigma seksual internal berkaitan dengan kesehatan mental individu minoritas seksual (Nguyen et al., 2024).

Kerangka *minority stress* memberikan penjelasan mengenai bagaimana kondisi tersebut berkembang. Meyer (2003) membedakan sumber stres pada kelompok minoritas seksual menjadi stresor distal dan stresor proksimal. Stresor distal berkaitan dengan pengalaman objektif seperti diskriminasi, penolakan, atau kekerasan, sedangkan stresor proksimal mencakup ekspektasi penolakan, penyembunyian identitas, dan homofobia internal. Frost dan Meyer (2023) menegaskan bahwa teori *minority stress* tetap relevan untuk memahami bagaimana stigma sosial yang terus menerus dapat menjadi beban psikologis khas bagi individu minoritas seksual. Dengan demikian, homofobia internal tidak dapat dipahami sebagai karakteristik yang berasal dari orientasi seksual itu sendiri, melainkan sebagai respons yang berkembang di dalam lingkungan sosial yang memberikan stigma.

Faktor dukungan sosial menjadi penting dalam kerangka tersebut. Lin et al. (2016) mendefinisikan dukungan sosial online sebagai dukungan yang muncul melalui situs jejaring sosial dan mencakup dukungan emosional, dukungan informasi, serta manajemen hubungan. Dukungan emosional memberikan perhatian, dorongan, validasi, dan kepedulian; dukungan informasi menyediakan saran, arahan, dan pengetahuan; sedangkan manajemen hubungan berkaitan dengan pemeliharaan komunikasi dan koneksi sosial. Dalam konteks Indonesia, Yuliani (2020) menggunakan skala dukungan sosial online yang dikembangkan Lin et al. (2016) dan melaporkan reliabilitas yang baik. Konsep ini relevan karena dukungan melalui ruang digital memungkinkan individu memperoleh perhatian, informasi, dan relasi sosial tanpa selalu bergantung pada interaksi tatap muka.

Bagi kelompok minoritas seksual, ruang digital dapat memiliki fungsi yang lebih khusus dibandingkan sekadar komunikasi umum. Craig et al. (2021) menjelaskan bahwa media sosial dapat memberikan manfaat bagi pemuda LGBT melalui koneksi sosial, eksplorasi identitas, akses sumber daya, dan dukungan teman sebaya. Berger et al. (2022) juga menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung kesehatan dan kesejahteraan kelompok LGBTQ melalui mekanisme koneksi, pengelolaan identitas, serta dukungan sosial. Di Indonesia, Anjani dan Arsi (2025) menunjukkan bahwa media sosial X dapat menjadi ruang bagi lesbian untuk mengekspresikan identitas, bertemu individu dengan pengalaman serupa, dan memperoleh dukungan. Temuan tersebut menempatkan dukungan sosial online sebagai sumber potensial yang penting, khususnya ketika dukungan tatap muka terbatas.

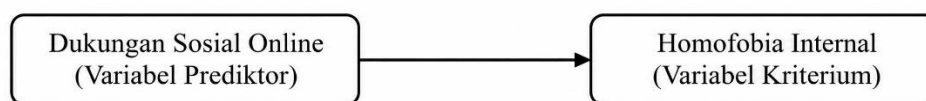
Namun, keberadaan dukungan online tidak otomatis menjadikan ruang digital sepenuhnya protektif. Craig et al. (2021) menekankan bahwa manfaat media sosial bergantung pada kualitas interaksi dan konteks penggunaan. Wijaya (2022) menunjukkan adanya fenomena *digital homophobia* di Indonesia, yaitu keterkaitan antara sentimen anti-LGBT, infrastruktur teknologi, pengawasan, dan kondisi regulasi yang

membuat ruang digital sekaligus dapat menjadi arena dukungan dan tekanan. Dengan kata lain, individu dapat menemukan komunitas yang afirmatif pada platform yang sama dengan tempat mereka terpapar komentar negatif, ancaman, atau pengawasan. Dualitas tersebut penting karena penelitian mengenai dukungan sosial sering mengasumsikan bahwa semakin besar dukungan, semakin rendah tekanan psikologis, padahal pengalaman online pada kelompok minoritas seksual dapat bersifat lebih kompleks.

Tahap perkembangan juga perlu diperhatikan. Santrock (2011) menempatkan usia 18-25 tahun sebagai bagian dari masa dewasa awal yang ditandai oleh eksplorasi pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, kemandirian, dan identitas. Pada wanita lesbian, eksplorasi identitas seksual berlangsung bersamaan dengan tuntutan perkembangan tersebut. Pachankis (2007) menjelaskan bahwa penyembunyian identitas yang terstigma dapat memunculkan beban kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga individu yang belum terbuka mengenai orientasi seksualnya mungkin lebih bergantung pada ruang online yang menawarkan anonimitas relatif. Model pembentukan identitas homoseksual Cass (1979) juga menggambarkan proses bergerak dari kebingungan identitas menuju penerimaan dan sintesis identitas. Pada tahap awal, pencarian informasi dan validasi dapat menjadi lebih intensif, sehingga frekuensi mencari dukungan tidak selalu identik dengan tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu memberikan hasil yang tidak sepenuhnya seragam. Lin et al. (2022) menemukan bahwa stigma seksual dalam keluarga dan dukungan keluarga berhubungan dengan internalized homonegativity, antara lain melalui gangguan identitas diri. Wagaman et al. (2020) menemukan bahwa dukungan online yang spesifik terhadap identitas LGBTQ+ dapat berperan dalam pengelolaan stresor pada konteks sosial yang kurang afirmatif. Sebaliknya, Mariani (2013) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial secara umum dan internalized homophobia pada lesbian di Surabaya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jenis dukungan, sumber dukungan, konteks budaya, dan tahap perkembangan identitas perlu dipisahkan secara lebih spesifik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan dukungan sosial pada bentuk online dan menempatkannya sebagai prediktor homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal di Indonesia yang belum memiliki pasangan romantis. Pembatasan status hubungan dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan dominasi dukungan dari pasangan, sehingga perhatian penelitian lebih terarah pada dukungan yang diperoleh melalui ruang digital. Kebaruan penelitian terletak pada fokus terhadap wanita lesbian Indonesia berusia 18-25 tahun, penggunaan dukungan sosial online sebagai prediktor khusus, serta pembacaan temuan dalam konteks *minority stress*, perkembangan identitas, dan karakteristik ruang digital Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah dukungan sosial online berperan dalam memprediksikan homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peran dukungan sosial online dalam memprediksikan homofobia internal pada kelompok tersebut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1 menempatkan dukungan sosial online sebagai variabel prediktor dan homofobia internal sebagai variabel kriterium. Arah panah menunjukkan pengujian kemampuan prediktif secara statistik, tanpa menyatakan hubungan sebab akibat karena desain penelitian bersifat *cross-sectional*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif, bersifat non-eksperimental, dan menggunakan pengambilan data *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji kemampuan dukungan sosial online sebagai variabel prediktor dalam memperkirakan variasi homofobia internal sebagai variabel kriterium. Pendekatan kuantitatif memungkinkan hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan prosedur statistik yang terstruktur. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Pengambilan data satu kali pada periode penelitian sejalan

dengan karakteristik desain cross-sectional sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu titik pengamatan (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian adalah wanita lesbian dewasa awal yang merupakan Warga Negara Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Penentuan kebutuhan minimum sampel dilakukan menggunakan G*Power dengan analisis *a priori* untuk regresi linear bivariat. Pengaturan yang digunakan meliputi *one-tailed test*, slope H1 sebesar 0,30, alpha 0,05, power 0,95, slope H0 sebesar 0, dan standar deviasi X serta Y masing-masing sebesar 1. Perhitungan menghasilkan kebutuhan minimum 111 partisipan dengan *actual power* sekitar 0,95. Penggunaan perhitungan daya statistik mengikuti prinsip analisis ukuran sampel untuk korelasi dan regresi sebagaimana dijelaskan Faul et al. (2009). Data akhir yang dianalisis berjumlah 202 responden sehingga melampaui kebutuhan minimum tersebut.

Partisipan direkrut menggunakan *accidental sampling* atau *convenience sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi sasaran relatif sulit dijangkau secara terbuka akibat stigma terhadap orientasi seksual sesama jenis. Kriteria inklusi meliputi perempuan cisgender berusia 18-25 tahun, Warga Negara Indonesia, berdomisili di Indonesia, mengidentifikasi diri sebagai lesbian, belum memiliki pasangan romantis atau berstatus lajang, serta menggunakan media sosial untuk berinteraksi atau memperoleh dukungan online. Kriteria eksklusi mencakup partisipan yang tidak memenuhi salah satu kriteria inklusi, tidak menyelesaikan kuesioner, atau menghasilkan data yang terindikasi duplikat, tidak konsisten, atau tidak layak dianalisis. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui Google Form, media sosial X, dan komunitas daring yang menggunakan istilah *sapphic* sebagai ruang interaksi perempuan yang tertarik kepada sesama perempuan.

Dukungan sosial online diukur menggunakan Skala Dukungan Sosial Online yang mengacu pada Lin et al. (2016) dan telah digunakan dalam konteks Indonesia oleh Yuliani (2020). Skala terdiri atas 11 aitem *favorable* dengan tujuh pilihan respons dari 1, sangat tidak setuju, sampai 7, sangat setuju. Tiga aspek yang diukur adalah dukungan emosional sebanyak empat aitem, dukungan informasi sebanyak tiga aitem, dan manajemen hubungan sebanyak empat aitem. Skor yang lebih tinggi menunjukkan dukungan sosial online yang lebih tinggi. Pada penelitian sebelumnya di Indonesia, Yuliani (2020) melaporkan koefisien reliabilitas 0,890, sedangkan reliabilitas kembali diuji pada sampel penelitian ini.

Homofobia internal diukur menggunakan *Internalized Homophobia Scale* yang berakar pada pengembangan awal Martin dan Dean serta digunakan kembali dalam penelitian Herek et al. (1998). Instrumen terdiri atas sembilan aitem dan diperlakukan sebagai konstruk unidimensional. Isi aitem menggambarkan evaluasi negatif terhadap orientasi seksual, ketidakpuasan terhadap identitas lesbian, keinginan menjadi heteroseksual, perasaan bahwa orientasi seksual merupakan kekurangan pribadi, dan keinginan mengubah orientasi seksual. Setiap aitem diberi respons pada skala lima poin dari 1, sangat tidak setuju, sampai 5, sangat setuju. Skor yang lebih tinggi menunjukkan homofobia internal yang lebih tinggi. Konseptualisasi instrumen sejalan dengan pemahaman homofobia internal sebagai stigma seksual yang diarahkan kepada diri sendiri (Herek et al., 2009; Meyer & Dean, 1998).

Kualitas alat ukur diperiksa melalui validitas aitem dan reliabilitas internal. Validitas aitem ditentukan menggunakan *corrected item-total correlation* dengan batas 0,30 sebagaimana digunakan dalam evaluasi daya beda aitem (Azwar, 2012). Reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Analisis data selanjutnya meliputi statistik deskriptif karakteristik responden, uji normalitas residual berdasarkan rasio skewness dan kurtosis, uji linearitas, uji heteroskedastisitas Glejser, serta regresi linear sederhana. Batas absolut z sebesar 3,29 digunakan untuk menilai skewness dan kurtosis pada sampel berukuran sedang dengan mengacu pada Field sebagaimana diterapkan dalam sumber penelitian, sedangkan interpretasi distribusi juga mempertimbangkan kurtosis sesuai Tabachnick dan Fidell (2019). Uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* dengan kriteria signifikansi pada komponen linearitas di bawah 0,05 (Ghozali, 2021). Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan dukungan sosial online terhadap nilai absolut residual. Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis utama. Analisis tambahan menggunakan *one-way ANOVA* untuk membandingkan skor berdasarkan status pekerjaan dan pilihan platform media sosial. Seluruh pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 202 responden memenuhi kriteria penelitian. Seluruh responden berstatus belum memiliki pasangan romantis. Distribusi usia relatif tersebar pada rentang 18-25 tahun, dengan frekuensi tertinggi pada usia 22 dan 23 tahun. Responden paling banyak berdomisili di Jakarta, diikuti Bekasi dan Bandung. Dari sisi pendidikan, kelompok terbesar berada pada jenjang sarjana, sedangkan status pekerjaan paling banyak adalah mahasiswa. Seluruh karakteristik responden dirangkum dalam Tabel 1.

Penggunaan media sosial menunjukkan bahwa TikTok, X, dan Instagram menjadi platform yang paling sering tercatat, disusul Telegram dan WhatsApp. Karena pencatatan platform menghasilkan jumlah pilihan yang lebih besar daripada jumlah responden, bagian platform pada Tabel 1 disajikan sebagai frekuensi pilihan media sosial dan persentase dari seluruh pilihan. Distribusi tersebut relevan dengan fokus penelitian karena ketiga platform utama merupakan ruang interaksi yang memungkinkan pencarian informasi, pembentukan komunitas, dan dukungan sosial online.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia (tahun)	18	15	7,43
	19	16	7,92
	20	29	14,36
	21	30	14,85
	22	31	15,35
	23	31	15,35
	24	30	14,85
	25	20	9,90
	Total	202	100,00
Status hubungan	Belum memiliki pasangan	202	100,00
Domisili	Jakarta	63	31,19
	Bekasi	34	16,83
	Bandung	17	8,42
	Tangerang	15	7,43
	Bogor	14	6,93
	Lainnya	59	29,21
Pendidikan	SMP	4	1,98
	SMA/SMK	62	30,69
	Diploma	34	16,83
	Sarjana (S1)	94	46,53
	Magister (S2)	5	2,48
	Doktor (S3)	3	1,49
Pekerjaan	Mahasiswa	79	39,11
	Wiraswasta	44	21,78
	Freelancer/Pekerja Lepas	40	19,80
	ASN/PNS	15	7,43
	Belum/Tidak Bekerja	13	6,44
	Pelajar	9	4,46
	Lainnya	2	0,99
	Total	202	100,00
Platform media sosial*	TikTok	116	24,27
	X	113	23,64
	Instagram	112	23,43
	Telegram	74	15,48
	WhatsApp	63	13,18
	Total	478	100,00

Catatan: *Pada platform media sosial, n/frekuensi menunjukkan jumlah pilihan platform. Persentase dihitung dari 478 seluruh pilihan media sosial, bukan dari 202 responden.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Seluruh aitem pada kedua instrumen memenuhi kriteria validitas aitem dan tidak terdapat aitem yang gugur. Kedua skala juga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Hasil lengkap pengujian validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen	Jumlah Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha	Keputusan
-----------	--------------	----------------------------------	------------------	-----------

Dukungan Sosial Online	11	0,361-0,760	0,902	Seluruh aitem valid; reliabel
Internalized Homophobia	9	0,375-0,778	0,887	Seluruh aitem valid; reliabel

Uji Asumsi Analisis

Pengujian asumsi menunjukkan pola yang perlu dibaca secara hati-hati. Residual memiliki nilai z-kurtosis yang masih berada dalam batas toleransi, sedangkan nilai absolut z-skewness melewati batas 3,29. Sumber penelitian menilai distribusi residual mendekati normal dengan mempertimbangkan nilai kurtosis. Hubungan dukungan sosial online dan homofobia internal memenuhi kriteria linearitas. Pada sisi lain, uji Glejser menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada model. Seluruh statistik pengujian asumsi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi

Pengujian	Indikator	Nilai	Kriteria	Keputusan
Normalitas residual	z-skewness	-6,584	$ z < 3,29$	Melewati batas toleransi
Normalitas residual	z-kurtosis	1,161	$ z < 3,29$	Dalam batas toleransi
Linearitas	Sig. Linearity	0,000	$p < 0,05$	Hubungan linear signifikan
Heteroskedastisitas Glejser	Sig. Dukungan Sosial Online	0,027	$p > 0,05$ untuk homoskedastisitas	Terdapat heteroskedastisitas

Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana menunjukkan bahwa dukungan sosial online secara statistik berperan dalam memprediksikan homofobia internal. Arah koefisien regresi positif, sehingga peningkatan skor dukungan sosial online berkaitan dengan peningkatan skor homofobia internal pada sampel penelitian. Besarnya variasi homofobia internal yang dijelaskan oleh model adalah 35,2%, sedangkan variasi lainnya berada di luar model. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana

Prediktor	B	SE	Beta	t	p	R ²	F
Dukungan Sosial Online	0,585	0,056	0,596	10,486	0,000	0,352	109,954

Analisis Tambahan Berdasarkan Pekerjaan dan Platform

Perbandingan berdasarkan status pekerjaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan baik pada dukungan sosial online maupun homofobia internal. Hasil one-way ANOVA berdasarkan pekerjaan ditampilkan pada Tabel 5. Analisis berdasarkan pilihan platform menunjukkan pola yang lebih bervariasi. X, TikTok, dan WhatsApp menunjukkan perbedaan signifikan pada dukungan sosial online maupun homofobia internal; Instagram menunjukkan perbedaan signifikan hanya pada homofobia internal; Telegram tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada kedua variabel. Pada hasil yang signifikan, kelompok yang tidak memilih platform terkait memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang memilih platform tersebut. Rincian statistik ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Hasil One-Way ANOVA Berdasarkan Status Pekerjaan

Variabel	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Dukungan Sosial Online	Between Groups	15,987	2	7,994	0,076	0,927
	Within Groups	20850,023	198	105,303		
	Total	20866,010	200			
Homofobia Internal	Between Groups	283,199	2	141,600	1,419	0,244
	Within Groups	19758,781	198	99,792		
	Total	20041,980	200			

Tabel 6. Hasil Perbedaan Berdasarkan Pilihan Platform Media Sosial

Platform	Variabel	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
X	Dukungan Sosial Online	487,871	1	487,871	4,788	0,030*
	Homofobia Internal	955,281	1	955,281	9,968	0,002*
TikTok	Dukungan Sosial Online	1076,414	1	1076,414	10,878	0,001*
	Homofobia Internal	1316,461	1	1316,461	14,000	0,000*
Telegram	Dukungan Sosial Online	63,539	1	63,539	0,611	0,435
	Homofobia Internal	83,133	1	83,133	0,830	0,363

Instagram	Dukungan Sosial Online	308,782	1	308,782	2,989	0,085
	Homofobia Internal	855,702	1	855,702	8,861	0,003*
WhatsApp	Dukungan Sosial Online	815,032	1	815,032	8,129	0,005*
	Homofobia Internal	2286,188	1	2286,188	25,635	0,000*

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$.

Pembahasan

1. Peran Dukungan Sosial Online dalam Memprediksikan Homofobia Internal

Temuan utama menunjukkan bahwa dukungan sosial online merupakan prediktor yang signifikan bagi homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal di Indonesia. Hal yang paling penting dari hasil ini bukan hanya keberadaan hubungan, tetapi arah hubungan yang positif. Secara umum, dukungan sosial kerap ditempatkan sebagai faktor protektif yang membantu individu menghadapi stres. Dalam teori minority stress, koneksi dengan komunitas dapat menjadi sumber coping ketika individu menghadapi stigma dan penolakan (Frost & Meyer, 2023; Meyer, 2003). Penelitian Lin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan internalized homonegativity. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diperoleh secara online pada populasi yang sangat spesifik tidak mengikuti pola protektif yang sederhana.

Perbedaan tersebut memperkuat pentingnya membedakan dukungan sosial umum dan dukungan sosial online. Mariani (2013) tidak menemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial secara umum dan homofobia internal pada lesbian di Surabaya. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa dukungan online menjelaskan bagian yang cukup besar dari variasi homofobia internal. Perbedaan konteks ini sejalan dengan argumen Craig et al. (2021) bahwa manfaat media sosial tidak ditentukan hanya oleh banyaknya penggunaan, tetapi oleh jenis interaksi, sumber daya yang diperoleh, kualitas hubungan, dan konteks identitas. Dengan demikian, skor dukungan sosial online yang tinggi tidak selalu berarti individu telah mencapai penerimaan diri yang kuat. Skor tersebut dapat pula menggambarkan kebutuhan yang lebih besar untuk mencari validasi, informasi, dan rasa memiliki ketika individu sedang menghadapi konflik identitas.

Interpretasi prediktif pada penelitian ini tetap perlu dibatasi sesuai desainnya. Pengambilan data dilakukan secara *cross-sectional*, sehingga hubungan statistik tidak dapat memastikan urutan sebab akibat. Mungkin saja dukungan sosial online berperan terhadap variasi homofobia internal, tetapi kemungkinan sebaliknya juga terbuka, yaitu individu dengan homofobia internal yang lebih tinggi lebih aktif mencari dukungan online. Kemungkinan kedua selaras dengan konsep coping minoritas dalam teori *minority stress*, ketika tekanan psikologis mendorong individu untuk memperkuat koneksi dengan kelompok yang dianggap lebih memahami pengalaman mereka (Meyer, 2003). Oleh karena itu, istilah memprediksikan dalam penelitian ini harus dibaca sebagai kemampuan statistik variabel prediktor dalam menjelaskan variasi variabel kriterium, bukan sebagai bukti kausalitas.

2. Arah Hubungan Positif dan Tahap Perkembangan Identitas

Arah hubungan positif dapat dipahami lebih lanjut melalui tahapan perkembangan identitas. Cass (1979) menjelaskan bahwa pembentukan identitas homoseksual bergerak dari kebingungan dan perbandingan identitas menuju toleransi, penerimaan, kebanggaan, dan sintesis identitas. Pada tahap awal, individu cenderung memiliki lebih banyak pertanyaan mengenai orientasi seksual, membutuhkan informasi, dan mencari pembimbing sosial yang dapat memberikan validasi. Media sosial menawarkan akses yang cepat terhadap komunitas, pengalaman orang lain, dan pengetahuan tentang identitas seksual. Dalam kondisi tersebut, tingginya pencarian serta penerimaan dukungan online dapat muncul bersamaan dengan homofobia internal yang masih tinggi karena proses penerimaan diri belum selesai.

Pachankis (2007) menjelaskan bahwa penyembunyian identitas yang terstigma dapat menimbulkan beban psikologis melalui kewaspadaan, pengendalian informasi pribadi, dan penghindaran situasi yang berpotensi membuka identitas. Bagi wanita lesbian yang belum melakukan *coming out*, ruang digital mungkin menjadi salah satu lokasi yang lebih memungkinkan untuk meminta saran atau bertemu individu serupa tanpa harus sepenuhnya terbuka di lingkungan offline. Karena itu, ketergantungan pada dukungan online dapat justru lebih kuat pada individu yang menghadapi konflik identitas atau kekhawatiran penolakan yang lebih besar. Yu et al. (2025) juga menempatkan status *coming out* sebagai faktor yang relevan dalam hubungan

antara status relasi dan homofobia internal pada individu LGB, sehingga status keterbukaan identitas merupakan variabel yang patut diperhitungkan ketika membaca hasil penelitian ini.

Temuan Terutung dan Sukmaningrum (2024) pada lesbian femme dewasa muda menunjukkan bahwa stigma seksual dapat bergerak dari pengalaman stigma yang dilakukan secara langsung, menjadi stigma yang dirasakan sebagai ancaman, lalu berkembang menjadi stigma yang terinternalisasi. Pola tersebut sejalan dengan teori Herek et al. (2009), yang memandang homofobia internal sebagai penerimaan stigma seksual ke dalam konsep diri. Dalam fase ketika proses tersebut masih berlangsung, dukungan online dapat berfungsi sebagai upaya mencari sumber penilaian alternatif. Namun, upaya mencari sumber alternatif tidak berarti stigma internal telah berkurang. Justru kebutuhan yang lebih besar terhadap validasi dapat menjadi indikator bahwa konflik identitas masih aktif.

3. Ruang Digital sebagai Sumber Dukungan dan Sumber Tekanan

Penjelasan tentang arah hubungan juga perlu mempertimbangkan karakter ruang digital Indonesia. Craig et al. (2021) dan Berger et al. (2022) menunjukkan bahwa media digital dapat membantu individu LGBTQ menemukan koneksi sosial, mengeksplorasi identitas, memperoleh sumber daya, dan mendapatkan dukungan yang tidak mudah diakses secara offline. Anjani dan Arsi (2025) menggambarkan fungsi serupa pada media sosial X bagi lesbian di Indonesia. Dukungan online dapat memberikan rasa diterima, informasi, empati, dan kesempatan membangun hubungan. Bagi kelompok yang hidup dalam konteks sosial dengan penerimaan rendah, fungsi tersebut sangat penting karena akses terhadap dukungan keluarga atau lingkungan dekat belum tentu aman.

Pada saat yang sama, ruang digital tidak bebas dari stigma. Wijaya (2022) menggunakan konsep *digital homophobia* untuk menjelaskan bagaimana sentimen anti-LGBT dapat beroperasi melalui kombinasi wacana kebencian, teknologi, pengawasan, dan kondisi regulasi. Artinya, individu yang lebih aktif dalam ruang online berpotensi memperoleh lebih banyak dukungan sekaligus mengalami lebih banyak paparan terhadap komentar negatif, pengawasan, atau ancaman. Kondisi ini membantu menjelaskan mengapa dukungan online tidak selalu menunjukkan hubungan negatif dengan homofobia internal. Dukungan dan tekanan dapat hadir pada kanal yang sama, sehingga kuantitas dukungan yang dirasakan belum tentu mencerminkan tingkat keamanan psikologis dari ruang digital yang digunakan.

Konteks sosial yang lebih luas memperkuat kemungkinan tersebut. Setyawan dan Muhiddin (2023) menunjukkan bahwa sikap terhadap LGBT+ di kalangan orang muda Indonesia masih bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya menerima. Rakhmahappin dan Prabowo (2014) memperlihatkan konsekuensi kecemasan sosial dari stigma, sedangkan Elsam (2026) dan Human Rights Watch (2026) menggambarkan tekanan struktural dan sosial yang tetap berlangsung. Dalam situasi seperti itu, ruang online dapat menjadi tempat mencari perlindungan dari lingkungan offline, tetapi pada saat yang sama ruang online membawa representasi ulang dari stigma sosial yang sama. Temuan penelitian ini karenanya lebih tepat dipahami sebagai gambaran interaksi kompleks antara kebutuhan dukungan, tahap identitas, dan kualitas lingkungan digital.

4. Perbedaan Berdasarkan Pekerjaan dan Platform Media Sosial

Analisis tambahan menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak membedakan dukungan sosial online maupun homofobia internal secara signifikan. Hasil ini memberi indikasi bahwa dalam sampel penelitian, posisi sebagai mahasiswa, pekerja, atau kategori pekerjaan lain bukan sumber variasi utama bagi kedua variabel. Temuan tersebut masuk akal apabila dukungan online lebih banyak ditentukan oleh akses dan pola penggunaan ruang digital daripada status pekerjaan formal. Meskipun demikian, analisis pekerjaan bersifat tambahan dan tidak dirancang untuk menguji model teoretis khusus, sehingga hasilnya sebaiknya tidak digeneralisasikan melampaui karakteristik sampel.

Perbedaan berdasarkan platform memberikan gambaran yang lebih menarik. Pada X, TikTok, dan WhatsApp terdapat perbedaan signifikan pada dukungan sosial online dan homofobia internal, sedangkan Instagram menunjukkan perbedaan signifikan hanya pada homofobia internal. Telegram tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Pada kelompok dengan perbedaan signifikan, responden yang tidak memilih platform terkait justru memiliki skor dukungan sosial online dan homofobia internal yang lebih tinggi daripada responden yang memilih platform tersebut. Pola ini mengingatkan bahwa kategori 'menggunakan platform' tidak identik dengan intensitas atau kualitas dukungan yang diperoleh dari platform itu. Seseorang dapat

memperoleh dukungan online dari platform lain, komunitas tertutup, atau kombinasi kanal yang tidak tercermin hanya dari pilihan satu platform.

Hasil tersebut juga tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa platform tertentu secara langsung menurunkan atau meningkatkan homofobia internal. Craig et al. (2021) menekankan pentingnya manfaat spesifik yang diperoleh melalui media sosial, bukan sekadar keberadaan akun atau partisipasi. Berger et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dampak media sosial pada kesejahteraan kelompok LGBTQ melibatkan mekanisme koneksi, identitas, dan dukungan yang beragam. Dengan demikian, analisis platform pada penelitian ini lebih tepat digunakan untuk menunjukkan heterogenitas pengalaman digital daripada menilai satu platform sebagai lebih aman atau lebih berbahaya secara universal.

5. Implikasi Teoretis, Metodologis, dan Keterbatasan

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial online perlu diposisikan sebagai konstruk yang kontekstual. Lin et al. (2016) membagi dukungan online menjadi dukungan emosional, informasi, dan manajemen hubungan. Ketiga aspek tersebut dapat memberikan manfaat, tetapi efeknya pada homofobia internal kemungkinan bergantung pada tahap identitas, sumber dukungan, keamanan komunitas, keterbukaan identitas, dan paparan terhadap stigma digital. Integrasi teori *minority stress* (Meyer, 2003), model identitas Cass (1979), dan konsep *digital homophobia* Wijaya (2022) membantu menjelaskan mengapa dukungan online dapat memiliki pola yang tidak linear secara psikologis meskipun hubungan statistik antarvariabel berbentuk linear.

Besarnya variasi yang dijelaskan model menunjukkan bahwa dukungan sosial online bukan satu-satunya faktor yang terkait dengan homofobia internal. Sebagian besar variasi masih berada di luar model. Berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian, faktor lain yang mungkin relevan meliputi stigma keluarga, dukungan keluarga, tingkat keterbukaan identitas, pengalaman diskriminasi, dan proses perkembangan identitas (Lin et al., 2022; Pachankis, 2007; Yu et al., 2025). Karena penelitian hanya memasukkan satu prediktor utama, hasilnya tidak dapat menggambarkan seluruh jalur psikososial yang membentuk homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal.

Dari sisi metodologis, beberapa batasan perlu diperhatikan. Pertama, teknik *accidental sampling* membuat sampel sangat bergantung pada individu yang dapat dijangkau melalui komunitas online, sehingga representativitas terhadap seluruh wanita lesbian dewasa awal di Indonesia terbatas. Kedua, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penentuan arah kausal. Ketiga, uji Glejser menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sehingga hasil regresi perlu dibaca dengan kehati-hatian. Keempat, pengujian normalitas residual menunjukkan penyimpangan pada skewness walaupun kurtosis masih berada dalam batas toleransi dan sumber penelitian menilai distribusi mendekati normal. Kelima, penelitian membatasi partisipan pada individu yang belum memiliki pasangan romantis, sehingga hasil tidak dapat langsung diterapkan pada wanita lesbian dewasa awal yang sedang berada dalam hubungan romantis.

Walaupun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada kajian psikologi minoritas seksual di Indonesia. Penelitian menggeser fokus dukungan sosial dari bentuk umum menjadi dukungan yang secara spesifik diperoleh melalui ruang online. Hasil juga menunjukkan pentingnya tidak menyederhanakan dukungan online sebagai faktor yang selalu protektif. Pada konteks minoritas seksual, dukungan yang tinggi dapat beriringan dengan kebutuhan koping yang tinggi, tahap penerimaan diri yang belum selesai, dan paparan terhadap stigma digital. Implikasi praktisnya adalah kualitas serta keamanan ruang dukungan perlu diperhatikan, bukan hanya frekuensi interaksi. Temuan ini juga mendukung kebutuhan penelitian lanjutan yang membedakan status *coming out*, membandingkan dukungan online dan offline, serta menggunakan desain longitudinal agar perubahan homofobia internal dapat diamati dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Dukungan sosial online berperan secara signifikan dalam memprediksikan homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal di Indonesia, dengan arah hubungan positif. Artinya, pada sampel penelitian ini, semakin tinggi dukungan sosial online yang dilaporkan, semakin tinggi pula kecenderungan skor homofobia internal. Model menjelaskan sekitar 35,2% variasi homofobia internal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan online tidak dapat dipahami hanya sebagai faktor pelindung, karena tingginya dukungan dapat muncul bersamaan dengan kebutuhan pencarian validasi dan tekanan identitas yang masih berlangsung.

Hubungan positif tersebut paling tepat dipahami dalam konteks perkembangan identitas, keterbukaan orientasi seksual, dan karakter ruang digital Indonesia. Individu yang masih berada dalam proses menerima identitas dapat lebih aktif mencari dukungan online, sementara ruang digital yang sama tetap memungkinkan paparan stigma dan *digital homophobia*. Oleh karena itu, homofobia internal pada wanita lesbian dewasa awal merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh satu sumber dukungan saja. Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan desain *cross-sectional*, teknik pengambilan sampel nonprobabilitas, penyimpangan sebagian asumsi residual, dan adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N., & Arsi, A. A. (2025). Proses Coming Out Lesbian di Media Sosial X. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 1051–1065. <https://doi.org/10.53682/xqgxzr57>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*.
- Berger, M. N., Taba, M., Marino, J. L., Lim, M. S. C., & Skinner, S. R. (2022). Social Media Use and Health and Well-Being of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(9), e38449. <https://doi.org/10.2196/38449>
- Cass, V. C. (1979). Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model. *Journal of Homosexuality*, 4(3), 219–235. https://doi.org/10.1300/J082v04n03_01
- Craig, S. L., Eaton, A. D., McInroy, L. B., Leung, V. W. Y., & Krishnan, S. (2021). Can Social Media Participation Enhance LGBT Youth Well-Being? Development of the Social Media Benefits Scale. *Social Media + Society*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2056305121988931>
- Elsam. (2026). *Perpres 111/2025, Kekerasan terhadap Kelompok LGBT, dan Pembungkaman Kebebasan Berserikat, Berkumpul, dan Berekspresi di Indonesia*. <https://www.elsam.or.id/siaran-pers/perpres-111-2025--kekerasan-terhadap-kelompok-lgbt--dan-pembungkaman-kebebasan-berserikat--berkumpul--dan-berekspresi-di-indonesia>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical Power Analyses Using G*Power 3.1: Tests for Correlation and Regression Analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Frost, D. M., & Meyer, I. H. (2023). Minority Stress Theory: Application, Critique, and Continued Relevance. *Current Opinion in Psychology*, 51, 101579. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101579>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th Ed.)*.
- Gubbala, S., & Miner, W. (2023). *Across Asia, Views of Same-Sex Marriage Vary Widely*. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/11/27/across-asia-views-of-same-sex-marriage-vary-widely/>
- Herek, G. M., Cogan, J. C., Gillis, J. R., & Glunt, E. K. (1998). Correlates of Internalized Homophobia in a Community Sample of Lesbians and Gay Men. *Journal of the Gay and Lesbian Medical Association*, 2, 17–25.
- Herek, G. M., Gillis, J. R., & Cogan, J. C. (2009). Internalized Stigma among Sexual Minority Adults: Insights from a Social Psychological Perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 56(1), 32–43. <https://doi.org/10.1037/a0014672>
- Human Rights Watch. (2026). *Indonesia: Lonjakan Pelecehan terhadap Mahasiswa LGBT*. <https://www.hrw.org/id/news/2026/07/08/indonesia-surge-in-abuse-against-lgbt-students>
- Lin, C.-Y., Griffiths, M. D., Pakpour, A. H., Tsai, C.-S., & Yen, C.-F. (2022). Relationships of Familial Sexual Stigma and Family Support with Internalized Homonegativity among Lesbian, Gay and Bisexual Individuals: The Mediating Effect of Self-Identity Disturbance and Moderating Effect of Gender. *BMC Public Health*, 22, 1465. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13815-4>
- Lin, X., Zhang, D., & Li, Y. (2016). Delineating the Dimensions of Social Support on Social Networking Sites and Their Effects: A Comparative Model. *Computers in Human Behavior*, 58, 421–430. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.017>
- Mariani, O. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Komitmen Beragama dengan Internalized Homophobia pada Lesbian. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–10.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697.

- <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Meyer, I. H., & Dean, L. (1998). *Internalized Homophobia, Intimacy, and Sexual Behavior among Gay and Bisexual Men*.
- Nguyen, J., Anderson, J. R., & Pepping, C. A. (2024). A Systematic Review and Research Agenda of Internalized Sexual Stigma in Sexual Minority Individuals: Evidence from Longitudinal and Intervention Studies. *Clinical Psychology Review*, 108, 102376. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102376>
- Pachankis, J. E. (2007). The Psychological Implications of Concealing a Stigma: A Cognitive-Affective-Behavioral Model. *Psychological Bulletin*, 133(2), 328–345. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.2.328>
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199–213. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.1997>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development (13th Ed.)*.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 101–122. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57192>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <http://www.cvalfabeta.com>
- Szymanski, D. M., & Chung, Y. B. (2001). The Lesbian Internalized Homophobia Scale: A Rational/theoretical Approach. *Journal of Homosexuality*, 41(2), 37–52. https://doi.org/10.1300/J082v41n02_03
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using Multivariate Statistics (7th Ed.)*.
- Terutung, B. C., & Sukmaningrum, E. (2024). Sexual Stigma in Young Adult Femme Lesbian Women. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 39(2), E02. <https://doi.org/10.24123/aipj.v39i2.5833>
- Wagaman, M. A., Watts, K. J., Lamneck, V., D'Souza, S. A., McInroy, L. B., Eaton, A. D., & Craig, S. (2020). Managing Stressors Online and Offline: LGBTQ+ Youth in the Southern United States. *Children and Youth Services Review*, 110, 104799. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104799>
- Wijaya, H. Y. (2022). Digital Homophobia: Technological Assemblages of Anti-LGBT Sentiment and Surveillance in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 52–72. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2010357>
- Yu, N., Chen, K., Song, M., Zhang, N., & Liu, S. (2025). Romantic Relationship Status and Internalized Homophobia in LGB Individuals: A Parallel Mediation Model Examining the Roles of Gender and Coming Out Status. *BMC Psychology*, 13, 211. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02521-6>
- Yuliani, N. A. R. (2020). *Hubungan antara Dukungan Sosial Online dengan Penerimaan Diri pada Remaja Pengguna Sosial Media (Skripsi, Universitas Brawijaya)*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/182182/>